

PENINGKATAN PENGUASAAN KOSAKATA BARU BAHASA INDONESIA MELALUI MODEL MAKE A MATCH BERBANTUAN MEDIA KARTU KATA PADA SISWA KELAS IV SDN GEBANG 01 BANGKALAN MADURA

Siti Chomsiyatul Ma'rifah¹, Zainur Rohman², Noverawati Syah Fitri³, Warotsatul Amalia⁴,
Andika Adinanda Siswoyo⁵, Nur Komariya⁶

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Trunodjoyo Madura, Jl. Raya Telang, Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia

⁶SDN Gebang 01 Bangkalan, Jl. Raya Gebang No.20, Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia

Email: 240611100010@student.trunojoyo.ac.id

Article History

Received: 01-06-2026

Revision: 19-06-2026

Accepted: 21-06-2026

Published: 24-06-2026

Abstract. This study aimed to improve students' mastery of new Indonesian vocabulary through the implementation of the Make a Match learning model assisted by word card media among fourth-grade students at SDN Gebang 01 Bangkalan, Madura. The study employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects were 17 students. Data were collected through observations, questionnaires, and achievement tests. The findings revealed a significant improvement in students' learning activities, increasing from 69.2% in Cycle I to 92.0% in Cycle II. Students' learning outcomes also improved, with the average score increasing from 55% in the pre-research stage to 68.2% in Cycle I and 93.5% in Cycle II. Learning mastery increased substantially from 17.6% to 94.1%. In addition, students demonstrated more positive responses toward the learning process after the implementation of the learning model. These findings indicate that the Make a Match learning model assisted by word card media is effective in improving students' mastery of new Indonesian vocabulary. Nevertheless, this study was limited by the relatively small number of participants and its implementation in only one class at a single school. Therefore, future studies are recommended to involve larger samples and examine the application of this learning model across different subjects and educational levels to strengthen the generalizability of the findings.

Keywords: Make a Match, New Vocabulary, Disaster Mitigation, Learning Outcomes, Elementary School

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan penguasaan kosakata baru Bahasa Indonesia melalui penerapan model *Make a Match* berbantuan media kartu kata pada siswa kelas IV SDN Gebang 01 Bangkalan, Madura. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 17 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa meningkat dari 69,2% pada siklus I menjadi 92,0% pada siklus II. Hasil belajar siswa juga meningkat dari nilai rata-rata 55% pada pra penelitian menjadi 68,2% pada siklus I dan 93,5% pada siklus II. Ketuntasan belajar meningkat dari 17,6% menjadi 94,1%. Selain itu, siswa menunjukkan respon yang lebih positif terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran *Make a Match* berbantuan Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah subjek yang relatif sedikit dan pelaksanaan penelitian yang hanya dilakukan pada satu kelas di satu sekolah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah sampel yang lebih besar serta menguji penerapan model pembelajaran ini pada materi dan jenjang pendidikan yang berbeda guna memperkuat generalisasi hasil penelitian.

Kata Kunci: *Make A Match*, Kosakata Baru, Mitigasi Bencana, Hasil Belajar, Sekolah Dasar

How to Cite: Ma'rifah, S. C., Rohman, Z., Fitri, N. S., Amalia, W., Siswoyo, A. A., & Komariya, N. (2026). Peningkatan Penguasaan Kosakata Baru Bahasa Indonesia melalui Model *Make a Match* Berbantuan Media Kartu Kata pada Siswa Kelas IV SDN Gebang 01 Bangkalan Madura. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (3), 1235-1246. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i3.6038>

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan literasi dan penguasaan kosakata siswa sebagai dasar keterampilan berbahasa. Penguasaan kosakata yang baik membantu siswa memahami isi bacaan, menyampaikan gagasan, serta berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, materi pembelajaran Bahasa Indonesia juga perlu dikaitkan dengan isu kontekstual yang dekat dengan lingkungan siswa, salah satunya mitigasi bencana. Integrasi materi mitigasi bencana dalam pembelajaran menjadi penting karena Indonesia merupakan negara yang rentan terhadap berbagai bencana hidrometeorologi akibat perubahan iklim global, seperti banjir, abrasi, dan kekeringan. Penelitian Nisma (2025) menunjukkan bahwa literasi siswa sekolah dasar pada materi mitigasi bencana masih berada pada kategori sedang sehingga diperlukan pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap istilah dan kosakata terkait kebencanaan. Kondisi tersebut relevan dengan wilayah Madura, khususnya Kabupaten Bangkalan, yang memiliki kerentanan terhadap bencana pesisir dan perubahan cuaca ekstrem sehingga siswa perlu memiliki pemahaman mitigasi bencana sejak dini melalui proses pembelajaran di sekolah.

Namun, pelaksanaan pembelajaran kosakata Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih didominasi metode konvensional sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dan mengalami kesulitan memahami kosakata baru. Hasil observasi awal di kelas IV SDN Gebang 1 Bangkalan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan memahami kosakata baru tentang mitigasi bencana dan cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Rendahnya keterlibatan siswa menyebabkan hasil belajar belum mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Penelitian Nisma (2025) juga menunjukkan bahwa rendahnya penguasaan kosakata menyebabkan siswa mengalami kesulitan memahami isi bacaan dan mengekspresikan gagasan secara tertulis. Selain itu, penelitian Salsabila et al., (2023) membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif menyebabkan partisipasi dan motivasi belajar siswa sekolah dasar belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar aktif dan membantu siswa memahami kosakata secara lebih konkret dan bermakna.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan ialah *Make a Match*, yaitu model pembelajaran kooperatif yang melibatkan aktivitas mencari pasangan kartu sehingga siswa terlibat aktif selama proses pembelajaran. Penelitian Romansyah et al., (2022) menunjukkan bahwa penerapan model *Make a Match* mampu meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa sekolah dasar secara signifikan. Penelitian lain oleh Suryandari (2021) juga membuktikan

bahwa model *Make a Match* efektif meningkatkan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia karena siswa lebih mudah memahami materi melalui kegiatan belajar yang interaktif dan menyenangkan. Selain penggunaan model pembelajaran, media kartu kata juga dinilai efektif dalam membantu siswa memahami dan mengingat kosakata baru karena memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret. Trihadi (2026) menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa memahami makna kosakata berdasarkan pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya mengkaji model *Make a Match* pada mata pelajaran tertentu tanpa mengintegrasikan media kartu kata secara spesifik (Romansyah et al., 2022; Pardede, 2025), atau menggunakan kartu kata dalam konteks yang berbeda seperti siswa berkebutuhan khusus (Musanadah, 2025). Di sisi lain, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengintegrasikan model *Make a Match* dengan media kartu kata untuk meningkatkan penguasaan kosakata baru Bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar reguler, terutama di wilayah pesisir Bangkalan, Madura, yang secara geografis rentan terhadap bencana alam dan memerlukan penguatan literasi kebencanaan sejak dini (Permatasari, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengombinasikan model *Make a Match* dan media kartu kata secara terpadu dalam satu penelitian tindakan kelas.

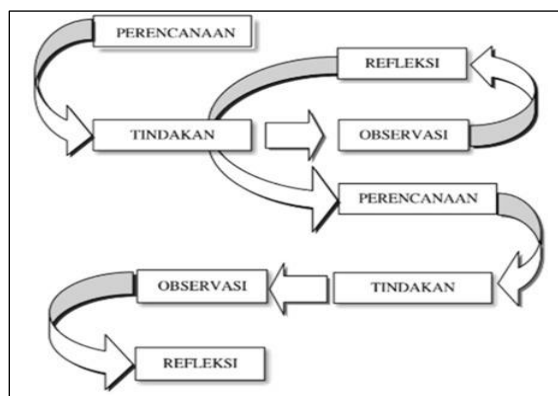
Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan penguasaan kosakata baru Bahasa Indonesia melalui penerapan model *Make a Match* berbantuan media kartu kata pada siswa kelas IV SDN Gebang 01 Bangkalan, Madura. Pemilihan lokasi di wilayah pesisir Bangkalan didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa di daerah tersebut perlu memiliki pemahaman kosakata yang berkaitan dengan kondisi geografis dan kebencanaan di lingkungan sekitar mereka. Hasil pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran melalui kegiatan mencari pasangan kartu kata secara berkelompok. Selain itu, siswa lebih mudah memahami dan mengingat kosakata baru karena pembelajaran dilakukan secara interaktif dan dikaitkan dengan kondisi lingkungan sekitar mereka. Dengan demikian, penerapan model *Make a Match* berbantuan media kartu kata diharapkan mampu meningkatkan penguasaan kosakata baru dan keaktifan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan suatu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui tindakan tertentu dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran serta meningkatkan hasil

belajar peserta didik. Menurut Arikunto et al., (2018) PTK adalah penelitian yang dilakukan di kelas melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerja guru sehingga hasil belajar siswa meningkat. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu meningkatkan pemahaman kosakata baru siswa melalui penerapan model pembelajaran *Make a Match* berbantuan media kartu kata.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Gebang 01 Bangkalan tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 17 siswa, terdiri atas 7 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi kosakata baru tentang mitigasi bencana. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosakata baru selama proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Model PTK yang digunakan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang berbentuk spiral, di mana hasil refleksi pada siklus pertama digunakan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Adapun alur penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model penelitian tindakan kelas Kemmis dan McTaggart

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi, materi pembelajaran, media kartu kata, lembar observasi, angket respon siswa, serta soal evaluasi. Selain itu, peneliti juga menyiapkan langkah-langkah pembelajaran dengan model *Make a Match*. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match* dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa diminta mencari pasangan kartu yang berisi kata dan makna kata, kemudian mendiskusikan hasil pasangan kartu tersebut bersama kelompoknya. Kegiatan ini dirancang agar siswa aktif, bekerja sama, dan lebih mudah memahami kosakata baru.

Tahap observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti dan observer mengamati aktivitas siswa, keterlibatan siswa dalam diskusi, kerja sama kelompok, serta respon siswa terhadap pembelajaran. Hasil observasi dicatat menggunakan lembar pengamatan yang telah disiapkan. Tahap refleksi dilakukan setelah pembelajaran pada setiap siklus selesai. Pada tahap ini, peneliti menganalisis hasil observasi dan hasil belajar siswa untuk mengetahui kelebihan maupun kendala yang terjadi selama pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, angket, dan tes. Observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa selama pembelajaran. Angket digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan model *Make a Match*. Tes digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data observasi dan angket dianalisis dengan mendeskripsikan hasil yang diperoleh, sedangkan data tes dianalisis menggunakan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus. Keberhasilan tindakan ditandai dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa serta tercapainya ketuntasan belajar klasikal minimal 80% dari jumlah siswa. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi, angket, dan tes. Triangulasi teknik digunakan agar data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya.

HASIL

Distribusi Respon Siswa Siklus I

Hasil analisis angket respon siswa terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan menunjukkan adanya variasi tanggapan dari peserta didik.

Tabel 1. Distribusi respon siswa siklus I

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase%
Sangat Setuju	2	11,8%
Setuju	12	70,6%
Tidak Setuju	3	17,6%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Total	17	100%

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar siswa pada siklus I memberikan respon setuju sebesar 70,6%. Sementara itu, respon sangat setuju masih tergolong rendah yaitu 11,8%, dan masih terdapat siswa yang memberikan respon tidak setuju sebesar 17,6%. Hal ini menunjukkan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran pada siklus I sudah cukup baik, namun belum optimal karena masih terdapat respon negatif dari sebagian siswa.

Distribusi Respon Siswa Siklus II

Hasil angket pemahaman dan minat belajar peserta didik menunjukkan adanya variasi jawaban yang diberikan oleh peserta didik.

Tabel 2. Distribusi respon siswa siklus II

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase%
Sangat Setuju	13	76,5%
Setuju	3	17,6%
Tidak Setuju	1	5,9%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Total	17	100%

Berdasarkan tabel di atas, pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan pada respon sangat setuju menjadi 76,5%. Respon setuju menurun menjadi 17,6% dan respon tidak setuju juga menurun menjadi 5,9%. Tidak terdapat siswa yang memberikan respon sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan pada siklus II mampu meningkatkan respon positif siswa secara signifikan.

Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran dilakukan pada setiap siklus I dan siklus II disajikan pada tabel ke 3 dan 4.

Tabel 3. Hasil observasi aktivitas siswa siklus I

Aspek yang diamati	Persentase %
Kegiatan awal	75%
Kegiatan inti	70%
Kegiatan akhir	62,5%
Rata-rata	69,2%

Berdasarkan Tabel 3, aktivitas siswa pada siklus I memperoleh rata-rata sebesar 69,2% dengan kategori cukup baik. Aktivitas siswa pada kegiatan awal tergolong baik yaitu sebesar 75%, sedangkan pada kegiatan inti sebesar 70%. Namun, pada kegiatan akhir masih tergolong rendah yaitu 62,5%, yang menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya mampu menyimpulkan materi pembelajaran dengan baik.

Tabel 4. Hasil observasi aktivitas siswa siklus II

Aspek yang diamati	Persentase %
Kegiatan awal	94%
Kegiatan inti	90%
Kegiatan akhir	92%
Rata-rata	92,0%

Berdasarkan Tabel 4, aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dengan rata-rata sebesar 92% dalam kategori sangat baik. Aktivitas siswa pada kegiatan awal meningkat menjadi 94%, kegiatan inti sebesar 90%, dan kegiatan akhir sebesar 92%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih aktif, antusias, serta mampu mengikuti pembelajaran dengan baik pada siklus II.

Hasil LKPD Pra Penelitian

Tabel 5. Rekapitulasi nilai

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase%
Nilai Rata-rata	-	55%
Siswa Tuntas	3	17,6%
Siswa Tidak Tuntas	14	82,4%
Total	17	100%

Pada tahap pra penelitian, hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Nilai rata-rata kelas hanya mencapai 55%, yang menunjukkan bahwa pemahaman awal siswa terhadap kosakata masih kurang. Dari 17 siswa, hanya 3 siswa (17,6%) yang mencapai ketuntasan, sedangkan 14 siswa (82,4%) belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diterapkannya model pembelajaran, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi. Kondisi ini disebabkan karena pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang melibatkan keaktifan siswa.

Hasil LKPD Siklus I

Tabel 6. Rekapitulasi nilai LKPD siklus I

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase%
Nilai Rata-rata	-	68,2%
Siswa Tuntas	6	35,3%
Siswa Tidak Tuntas	11	64,7%
Total	17	100%

Setelah diterapkan model pembelajaran *Make a Match* pada siklus I, terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata meningkat menjadi 68,2%, yang menunjukkan adanya perbaikan dalam pemahaman siswa. Jumlah siswa yang tuntas juga meningkat menjadi 6 siswa (35,3%), sementara 11 siswa (64,7%) masih belum tuntas. Meskipun terjadi peningkatan, hasil ini belum maksimal karena sebagian besar siswa masih belum mencapai ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sudah mulai efektif, namun masih perlu perbaikan.

Hasil LKPD Siklus II

Tabel 7. Rekapitulasi nilai LKPD siklus II

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase%
Nilai Rata-rata	-	93,5%
Siswa Tuntas	16	94,1%
Siswa Tidak Tuntas	1	5,9%
Total	17	100%

Pada siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Nilai rata-rata kelas mencapai 93,5%, yang termasuk kategori sangat baik. Jumlah siswa yang tuntas meningkat drastis menjadi 16 siswa (94,1%), dan hanya 1 siswa (5,9%) yang belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa telah memahami materi dengan baik. Peningkatan ini terjadi karena perbaikan pembelajaran pada siklus II, sehingga model *Make a Match* dapat diterapkan secara lebih optimal dan efektif.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilakukan melalui kegiatan awal, inti, dan akhir dengan menerapkan model *Make a Match* berbantuan kartu kata. Siswa mencari pasangan kartu yang berisi kosakata dan maknanya, kemudian berdiskusi serta mempresentasikan hasilnya. Pada akhir pembelajaran, siswa bersama guru melakukan refleksi dan mengerjakan LKPD untuk mengukur pemahaman terhadap kosakata baru tentang mitigasi bencana. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus I mencapai rata-rata 69,2%, dengan persentase kegiatan awal 75%, kegiatan inti 70%, dan kegiatan akhir 62,5%. Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian siswa masih belum sepenuhnya nyaman dengan model pembelajaran yang diterapkan. Hasil LKPD juga menunjukkan rata-rata nilai sebesar 68,2% dengan tingkat ketuntasan 35,3%. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman siswa terhadap kosakata baru masih belum optimal karena siswa masih beradaptasi dengan model pembelajaran yang menuntut keaktifan dan kerja sama (Huda, 2014). Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pada siklus II melalui pemberian instruksi yang lebih jelas, peningkatan motivasi, dan bimbingan yang lebih intensif.

Pelaksanaan siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus I dengan tetap menerapkan model *Make a Match*. Perbaikan difokuskan pada pemberian instruksi, motivasi, dan pendampingan selama pembelajaran. Siswa terlihat lebih aktif dan percaya diri dalam mencari pasangan kartu, berdiskusi, serta mempresentasikan hasil pembelajaran. Pada akhir kegiatan, siswa melakukan refleksi bersama guru dan mengerjakan LKPD sebagai evaluasi pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan peningkatan aktivitas siswa yang signifikan dengan rata-rata 92,0%, terdiri atas kegiatan awal 94%, kegiatan inti 90%, dan kegiatan akhir 92%. Hasil angket juga menunjukkan peningkatan respon positif siswa terhadap pembelajaran.

Selain itu, nilai rata-rata LKPD meningkat menjadi 93,5% dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai 94,1%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan pada siklus II berhasil mengoptimalkan penerapan model *Make a Match* sehingga mampu meningkatkan aktivitas dan pemahaman siswa terhadap kosakata baru tentang mitigasi bencana.

Berdasarkan hasil observasi pada Tabel 4, keaktifan siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dengan rata-rata sebesar 92,0% dalam kategori sangat baik. Secara rinci, kegiatan awal mencapai 94%, kegiatan inti 90%, dan kegiatan akhir 92%. Peningkatan pada kegiatan akhir menunjukkan bahwa siswa sudah mampu menyimpulkan materi dengan lebih baik dibandingkan pada siklus I. Selain itu, hasil angket menunjukkan peningkatan respon positif siswa terhadap pembelajaran, dimana sebagian besar siswa memberikan respon “sangat setuju”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa lebih tertarik dan nyaman dengan penerapan model *Make a Match*.

Hasil belajar siswa berdasarkan LKPD juga mengalami peningkatan yang signifikan, dengan rata-rata nilai mencapai 93,5% dan tingkat ketuntasan sebesar 94,1%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami materi kosakata baru tentang mitigasi bencana dengan baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan pada siklus II berhasil mengoptimalkan penerapan model *Make a Match*. Pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa secara langsung terbukti mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa (Rusman, 2017).

DISKUSI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* berbantuan media kartu kata efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata baru siswa sekolah dasar. Aktivitas mencari pasangan kartu mendorong siswa berpartisipasi aktif, berinteraksi dengan teman sebaya, serta terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam meningkatkan motivasi, tanggung jawab, dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran (Slavin, 2015). Peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa menunjukkan bahwa penguasaan kosakata lebih optimal ketika siswa memperoleh pengalaman belajar yang aktif dan bermakna. Kosakata tidak hanya dipelajari melalui hafalan, tetapi juga melalui proses identifikasi, pencocokan makna, diskusi, dan presentasi. Temuan ini mendukung pendapat Nation (2013) yang menyatakan bahwa penguasaan kosakata berkembang lebih efektif ketika siswa terlibat langsung dalam penggunaan dan pemaknaan kata pada berbagai situasi pembelajaran.

Efektivitas model *Make a Match* dalam penelitian ini juga diperkuat oleh penggunaan media kartu kata yang membantu siswa menghubungkan bentuk kata dengan maknanya secara lebih konkret. Penyajian informasi melalui kombinasi unsur visual dan verbal memudahkan siswa memahami serta mengingat kosakata baru dalam jangka waktu yang lebih lama. Hasil tersebut selaras dengan teori *Dual Coding* yang menjelaskan bahwa informasi yang diproses melalui saluran visual dan verbal akan lebih mudah dipahami dan disimpan dalam memori (Paivio, 2014). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Romansyah et al., (2022) dan Pardede (2025) yang menunjukkan bahwa model *Make a Match* mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengintegrasian model *Make a Match* dengan media kartu kata pada materi kosakata baru tentang mitigasi bencana yang relevan dengan kondisi lingkungan siswa di wilayah pesisir Bangkalan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan kolaboratif dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan penguasaan kosakata sekaligus memperkuat literasi kebencanaan siswa sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* berbantuan media kartu kata mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Gebang 01 Bangkalan pada materi kosakata baru tentang mitigasi bencana. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil observasi aktivitas siswa yang mengalami kenaikan dari 69,2% pada siklus I menjadi 92,0% pada siklus II. Selain itu, hasil belajar siswa juga meningkat secara signifikan, ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas dari 55% pada pra penelitian menjadi 68,2% pada siklus I dan meningkat menjadi 93,5% pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar siswa pun meningkat hingga mencapai 94,1% pada siklus II. Respon siswa terhadap pembelajaran juga menunjukkan perubahan positif karena siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan mudah memahami kosakata baru melalui kegiatan mencari pasangan kartu secara interaktif. Dengan demikian, model pembelajaran *Make a Match* berbantuan media kartu kata efektif digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan pemahaman kosakata baru siswa sekolah dasar.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar guru dapat menerapkan model pembelajaran *Make a Match* sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran kosakata di sekolah dasar. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan

mengombinasikan model *Make a Match* dengan media pembelajaran yang lebih variatif, serta mengujicobakan pada subjek dan materi yang lebih luas untuk memperkuat generalisasi hasil penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Penyusunan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada:

- Andika Adinanda Siswoyo selaku dosen pengampu mata kuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi dalam penyusunan penelitian ini.
- Nur Komariya selaku wali kelas yang telah memberikan izin, kesempatan, serta bantuan kepada kami dalam melaksanakan observasi penelitian di kelas.

Kami menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan penelitian selanjutnya. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

REFERENSI

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara.
- Hayudityas, B. (2020). Pentingnya Penerapan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kosakata Siswa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2), 1–10.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Pustaka Pelajar.
- Ima Nurmalia Permatasari. (2021). Kajian Resiko, Dampak, Kerentanan dan Mitigasi Bencana Abrasi di beberapa Pesisir Indonesia. *Jurnal Riset Kelautan Tropis (Journal of Tropical Marine Research) (J-Tropimar)*, 3(1), 56. <https://doi.org/10.30649/jrkt.v3i1.56>
- Kadarusman, G., & Cahyono, B. E. H. (2018). Penggunaan Media Pembelajaran Pohon Ajaib dengan Model Pembelajaran *Make a Match* untuk Meningkatkan Penguasaan Kosa Kata Bahasa Indonesia Siswa Tunarungu Kelas II SDLB Dharma Wanita Jiwan Kabupaten Madiun. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(1), 61–70. <https://doi.org/10.25273/linguista.v2i1.2756>
- Musanadah, L. (2025). Penerapan Metode *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MI Miftahul Fiqhiyyah Gadung Driyorejo Gresik. *Elementary School Journal*, 3(2), 99–110.
- Nisma, H. (2025). *Peningkatan Keterampilan Menulis Kosa Kata Bahasa Indonesia melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas VII MTs Al Jumhuriyah*. 9, 7405–7412.

- Nisma, U., & Arianti, A. (2025). Pembelajaran Interaktif dalam Peningkatan Kemampuan Kosakata Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(1), 45–53.
- Pardede, S. (2025). Efektivitas Model *Make A Match* dalam Meningkatkan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Pinisi Journal PGSD*, 5(1), 290–298.
- Romansyah, D., Egok, A. S., & Frima, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Make a Match* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1819–1828. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2316>
- Rosniwaty, R., Hidayat, M., & Suryani, D. (2024). Analisis Literasi Mitigasi Bencana Siswa Sekolah Dasar pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Eksplorasi Pendidikan*, 7(12), 9–16.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Salsabila, U. H., Putri, A. D., & Rahmawati, F. (2023). Pengaruh Media Pembelajaran terhadap Keaktifan dan Pemahaman Kosakata Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 5(1), 12–21.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Allyn and Bacon.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
- Suryandari, N. (2021). Environmental Communication, Local Wisdom, and Mitigation of Sampang Flood. *Komunikator*, 13(1). <https://doi.org/10.18196/jkm.131052>
- Trihadi, A. I., Handayani, R., As, N. S., & Risnawati, K. (2026). *Kajian Mitigasi Bencana Abrasi Berbasis Partisipasi Masyarakat di Kawasan Pesisir Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba Abstrak*. 11(1), 1–14.